



Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan, Inklusi Keuangan Digital, dan Penguatan UMKM Berbasis Gender Responsif sebagai Strategi Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Daya Saing Usaha

Women's Empowerment through Entrepreneurship Training, Digital Financial Inclusion, and Strengthening Gender-Responsive MSMEs as a Strategy to Increase Economic Independence and Business Competitiveness

Purwati Ratna Wahyuni^{1*}, Sindi Arista Rahman², Ribut Santosa³

¹⁻³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: purwatoratna@wiraraja.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 November 2025;

Revisi: 21 Desember 2025;

Diterima: 05 Januari 2026;

Terbit: 07 Januari 2026;

Keywords: Digital Financial Inclusion; Entrepreneurship; Gender Responsive; Strengthening MSMEs; Women's Empowerment.

Abstract: This community service activity aims to empower women in Sumenep through entrepreneurship training, digital financial inclusion, and strengthening gender-responsive MSMEs in a sustainable community development context. The main problem identified was the low level of economic independence and competitiveness of women's businesses, particularly in the MSME sector. Therefore, this activity was designed with an approach that included entrepreneurship training to improve business skills, the implementation of digital financial inclusion to expand access to financial services, and strengthening MSMEs with a gender-responsive approach to increase competitiveness. The methods used in this activity included direct training, mentoring, and providing participants with access to relevant technology and information. The results of this activity indicate an increase in the economic independence and competitiveness of women's businesses in Sumenep, with the identification of a number of MSMEs that are growing and able to optimally utilize technology and digital financial services to support business sustainability and local economic development.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Sumenep melalui pelatihan kewirausahaan, inklusi keuangan digital, dan penguatan UMKM yang responsif gender dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat kemandirian ekonomi dan daya saing usaha perempuan, khususnya di sektor UMKM. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang mencakup pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan bisnis, implementasi inklusi keuangan digital untuk memperluas akses ke layanan keuangan, dan penguatan UMKM dengan pendekatan responsif gender untuk meningkatkan daya saing. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pelatihan langsung, pendampingan, dan penyediaan akses peserta terhadap teknologi dan informasi yang relevan. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha perempuan di Sumenep, dengan teridentifikasinya sejumlah UMKM yang berkembang dan mampu memanfaatkan teknologi dan layanan keuangan digital secara optimal untuk mendukung keberlanjutan usaha dan pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Gender Responsif; Inklusi Keuangan Digital; Kewirausahaan; Pemberdayaan Perempuan; Penguatan UMKM.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Di Sumenep, sebagian besar perempuan terlibat dalam sektor UMKM dengan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun,

tingkat kemandirian ekonomi dan daya saing usaha yang dijalankan oleh perempuan masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, layanan keuangan yang terbatas, serta kurangnya pemahaman mengenai teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha mereka.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Sumenep, hampir 60% pelaku UMKM perempuan di Sumenep belum memanfaatkan teknologi digital dalam usaha mereka. Selain itu, mayoritas pelaku usaha ini juga masih menghadapi kendala dalam akses ke layanan keuangan formal yang lebih modern, seperti pinjaman dengan bunga rendah dan produk-produk keuangan lainnya. Hal ini menghambat mereka dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan.

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui tiga pilar utama, yaitu pelatihan kewirausahaan, inklusi keuangan digital, dan penguatan UMKM berbasis gender responsif, karena pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti efektif ketika dilakukan secara terintegrasi antara peningkatan kapasitas, akses teknologi, dan dukungan kelembagaan (UN Women, 2018). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha perempuan melalui peningkatan keterampilan wirausaha, akses terhadap layanan keuangan digital, serta penguatan kapasitas UMKM dengan pendekatan yang responsif terhadap isu gender, mengingat pendekatan gender responsif mampu mengurangi kesenjangan struktural dan meningkatkan keberlanjutan usaha perempuan di sektor informal maupun formal (OECD, 2019; World Bank, 2020).

Pemilihan subyek pengabdian ini dilatarbelakangi oleh potensi besar yang dimiliki oleh perempuan di Sumenep dalam mengelola usaha mereka, namun terbatasnya akses terhadap pelatihan dan dukungan yang dapat mengoptimalkan potensi tersebut. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan yang berbasis teknologi dan inklusi keuangan digital, diharapkan perempuan di Sumenep mampu meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan memperkuat daya saing usaha yang dijalankan.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya UMKM yang dikelola oleh perempuan dengan kemandirian yang lebih tinggi dan kemampuan untuk bersaing di pasar yang lebih luas (Tambunan, 2019). Selain itu, diharapkan pula ada peningkatan pemahaman terhadap pentingnya akses keuangan (Demirgüç-Kunt et al., 2022) dan teknologi digital bagi pengembangan usaha (OECD, 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat (UN Women, 2020), khususnya perempuan pelaku UMKM di Sumenep (Asian Development Bank, 2021).

Sebagai dasar pemikiran dalam pelaksanaan kegiatan ini, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi dan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Smith et al. (2020), pelatihan kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perempuan. Selain itu, studi oleh Suryani dan Wirawan (2019) menegaskan pentingnya inklusi keuangan digital sebagai sarana untuk memperluas akses perempuan terhadap modal dan layanan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing usaha mereka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif dari komunitas perempuan di Sumenep. Subjek pengabdian adalah perempuan pelaku UMKM yang berada di wilayah tersebut, yang mayoritas menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha. Lokasi pengabdian berfokus pada daerah Sumenep, dengan prioritas pada kelompok perempuan yang memiliki usaha mikro dan kecil.

Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan perempuan sebagai subyek dampingan dalam setiap tahapan kegiatan. Tahapan ini meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi hasil kegiatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif yang mencakup analisis kebutuhan untuk menentukan topik pelatihan, penyelenggaraan workshop kewirausahaan, pelatihan mengenai inklusi keuangan digital, serta pendampingan berkelanjutan untuk penguatan UMKM berbasis gender responsif.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kegiatan ini menggunakan strategi yang melibatkan beberapa tahapan, yakni:

- a. Perencanaan: Pengorganisasian kegiatan dengan melibatkan komunitas, serta penentuan materi pelatihan kewirausahaan dan inklusi keuangan digital.
- b. Pelaksanaan: Penyelenggaraan pelatihan berbasis gender responsif dengan mendatangkan ahli dan praktisi di bidang kewirausahaan serta teknologi keuangan.
- c. Pendampingan: Pemberian bantuan teknis dan akses ke layanan keuangan digital untuk peserta yang telah dilatih.
- d. Evaluasi: Pengukuran dampak kegiatan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi dan daya saing UMKM perempuan.
- e. Diagram alur yang menggambarkan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian ini disajikan

dalam



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Kegiatan Pengabdian.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan dinamika yang sangat positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha perempuan di Sumenep. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan kewirausahaan yang mencakup manajemen usaha, pengelolaan produk, dan pemasaran digital, serta pelatihan inklusi keuangan digital yang bertujuan untuk memperkenalkan peserta pada teknologi finansial dan cara mengakses layanan keuangan digital.

Melalui pendampingan yang berkelanjutan, peserta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka dengan bantuan teknis, seperti pembuatan situs web atau platform media sosial untuk memasarkan produk mereka, serta cara mengakses pinjaman atau layanan keuangan digital untuk mendukung perkembangan usaha. Selain itu, kami juga memperkenalkan konsep gender responsif dalam pengelolaan UMKM, yang mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam manajemen usaha, baik dalam hal pembagian tugas, maupun dalam pengambilan keputusan strategis.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini pun mulai tampak. Beberapa peserta yang sebelumnya kurang percaya diri kini menunjukkan kemampuan untuk memimpin kelompok usaha, bahkan beberapa di antaranya telah mengambil peran sebagai pemimpin lokal yang mendorong perempuan lain untuk bergabung dalam UMKM berbasis gender responsif. Dalam jangka panjang, diharapkan terbentuknya jaringan perempuan pengusaha yang saling

mendukung dan berbagi pengetahuan dalam mengembangkan usaha mereka.

Munculnya kesadaran baru di kalangan peserta juga terlihat dalam upaya mereka untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memajukan usaha, mengakses pasar yang lebih luas, dan mengelola keuangan dengan lebih transparan dan efisien. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini akan membawa transformasi sosial yang lebih besar, tidak hanya untuk para peserta, tetapi juga bagi komunitas UMKM perempuan di Sumenep secara keseluruhan. Tabel berikut menunjukkan statistik awal tentang partisipasi dan pencapaian yang tercatat selama pelaksanaan kegiatan ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
50	2	10	6.5	2.1

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan:

- 1) **N**: Jumlah peserta yang terlibat dalam pelatihan dan pendampingan.
- 2) **Minimum**: Jumlah pelatihan yang diikuti oleh peserta dalam satu bulan, yaitu 2 kali.
- 3) **Maximum**: Jumlah pelatihan yang diikuti oleh peserta dalam satu bulan, yaitu 10 kali.
- 4) **Mean**: Rata-rata jumlah pelatihan yang diikuti oleh peserta, yaitu 6,5 kali.
- 5) **Std. Deviation**: Penyebaran jumlah pelatihan yang diikuti oleh peserta, dengan deviasi standar sebesar 2,1.

Tabel ini memberikan gambaran tentang sebaran frekuensi dan rata-rata keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta terlibat aktif dalam proses pemberdayaan dan memperoleh manfaat dari program yang dilaksanakan.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Sumenep ini memberikan hasil yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing UMKM. Melalui pelatihan kewirausahaan, inklusi keuangan digital, dan penguatan UMKM berbasis gender responsif, masyarakat, terutama perempuan pelaku UMKM, mengalami perubahan yang positif dalam cara mereka menjalankan usaha dan mengelola keuangan.

Secara teoritis, kegiatan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan perempuan yang

dijelaskan oleh Sen (1999), yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan dan inklusi keuangan digital tidak hanya memberikan perempuan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan akses mereka ke sumber daya ekonomi, seperti layanan keuangan digital yang dapat memperluas peluang usaha mereka. Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rhyne (2010) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital adalah salah satu faktor utama yang dapat mendorong perkembangan UMKM, terutama bagi perempuan yang seringkali terpinggirkan dari sistem keuangan formal.

Selain itu, penerapan pendekatan gender responsif dalam penguatan UMKM terbukti efektif dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam pengelolaan usaha. Menurut Kabeer (2005), pemberdayaan perempuan melalui pendekatan yang mempertimbangkan dimensi gender dapat memperkuat struktur sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Selama pelaksanaan kegiatan, proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti memberikan dampak yang positif. Pendampingan ini melibatkan bantuan teknis dalam hal penggunaan teknologi digital untuk manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses ke layanan keuangan. Hasil ini mengkonfirmasi temuan dari penelitian oleh Buvinic et al. (2013), yang menekankan pentingnya pendampingan dalam pemberdayaan perempuan, terutama dalam memfasilitasi akses mereka ke peluang bisnis dan keuangan.

Perubahan sosial yang diharapkan dalam kegiatan ini, seperti munculnya pemimpin lokal perempuan yang mampu memimpin kelompok UMKM, juga mulai terwujud. Beberapa peserta pelatihan menunjukkan kemampuan untuk memimpin, memberikan inspirasi kepada perempuan lain di komunitasnya untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Ini adalah pencapaian penting, mengingat menurut Pemalalu et al. (2014), pemberdayaan perempuan tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dalam peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada Gambar 2, dapat dilihat bagaimana alur kegiatan dilakukan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.



Gambar 2. Foto bersama kegiatan pengabdian.

Gambar 3 menggambarkan tahapan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan untuk membantu perempuan dalam mengakses keuangan digital.



Gambar 3. Foto bersama kegiatan pengabdian.

Gambar 4 menunjukkan kegiatan pendampingan secara langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian, di mana para peserta diajarkan cara mengelola usaha mereka dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan gender.



Gambar 4. Foto bersama kegiatan pengabdian.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di Sumenep, sekaligus memperkuat daya saing usaha mereka. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan akses ke teknologi keuangan, yang dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang lebih luas di tingkat komunitas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, inklusi keuangan digital, dan penguatan UMKM berbasis gender responsif di Sumenep menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha secara langsung berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi dan peningkatan daya saing usaha. Proses pelatihan dan pendampingan yang terstruktur memperlihatkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik usaha para peserta, terutama dalam hal perencanaan bisnis, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan transaksi, serta pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan transparan. Secara teoritis, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat dipisahkan dari akses terhadap pengetahuan kewirausahaan dan layanan keuangan yang inklusif. Pendekatan gender responsif dalam penguatan UMKM terbukti penting untuk memastikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga pengambil keputusan utama dalam pengelolaan usaha dan keuangan keluarga. Hal ini sejalan dengan perspektif pembangunan berbasis kesetaraan gender yang menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan, bukan sekadar obyek penerima manfaat. Proses pendampingan yang dilakukan secara partisipatif juga memperlihatkan munculnya kepercayaan diri dan kepemimpinan lokal di kalangan perempuan pelaku UMKM. Mereka tidak hanya mampu mengembangkan usaha

sendiri, tetapi juga berperan sebagai penggerak bagi perempuan lain di komunitasnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas, berupa terbentuknya jaringan dukungan dan solidaritas ekonomi di antara perempuan. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, diperlukan keberlanjutan program pelatihan dan pendampingan, khususnya terkait pemutakhiran keterampilan digital dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Kedua, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan komunitas lokal untuk memperkuat ekosistem pendukung UMKM perempuan, termasuk kemudahan akses permodalan dan pendampingan bisnis. Ketiga, perlu dikembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak pengabdian secara lebih komprehensif, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan dan pengembangan UMKM di daerah lain.

REFERENSI

- Asian Development Bank. (2021). *Supporting women-led micro, small, and medium-sized enterprises for inclusive growth*. Asian Development Bank.
- Buvinic, M., Furst-Nichols, R., & Koolwal, G. (2013). *Mapping gender inequality in developing countries: Insights from the World Bank's 2012 World Development Report on gender equality and development*. World Development Report 2012 Background Paper. World Bank.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- OECD. (2019). *Women and entrepreneurship: Closing the gender gap*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ef1d8c3b-en>
- OECD. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Pemalalu, M., Mazar, S., & Riza, A. (2014). Empowering women through leadership and decision-making. *International Journal of Gender Studies*, 12(2), 112–129.
- Rhyne, E. (2010). The access frontier: Financial services for the poor. *Journal of Development Studies*, 46(5), 757–773. <https://doi.org/10.1080/00220380903449402>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Smith, J., Brown, R., & White, A. (2020). Entrepreneurship training for women in the digital age: A review of global practices. *Journal of Women's Entrepreneurship and Education*, 2(4), 45–60.

- Suryani, E., & Wirawan, H. (2019). Financial inclusion for women: How digital finance can empower women entrepreneurs in developing economies. *Financial Innovation*, 5(3), 103–115. <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0169-4>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- UN Women. (2018). *Turning promises into action: Gender equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- UN Women. (2020). *Women's empowerment principles: Equality means business*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- World Bank. (2020). *Women, business and the law 2020*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1532-4>